

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur bagi Allah Tritunggal atas kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “ Keugaharian dan Gaya Hidup Pemuda Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dalam Perspektif Richard J. Foster” dapat diselesaikan dengan baik. Ditengah segala tantangan dan rintangan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi boleh dilalui semata karena anugerah-Nya. Kiranya melalui tulisan ini nama Tuhan yang dimuliakan.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk dikerjakan dan diajukan guna memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan Program Strata 1 Sarjana Teologi di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal tersebut tidak terlepas dari hakikat penulis sebagai manusia terbatas.

Atas segala kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan saran yang mengarahkan penulis pada penyempurnaan penelitian ini. Tentunya, dalam melaksanakan penelitian banyak kesulitan, namun atas kasih dan Karunia Tuhan penulis dapat melewati semuanya dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada setiap pihak yang telah

berpartisipasi memberikan dukungan baik secara moral, materi pun semangat.

Terima kasih yang setulusnya kepada:

1. IAKN Toraja ,sebagai Lembaga tempat penulis menempuh pendidikan
2. Dr. Joni Tapingku selaku Rektor IAKN Toraja
3. Pdt. Syukur Matasak, M.Th selaku dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen
4. Pdt. Darius, M.Th selaku Kordinator Prodi Teologi.
5. Oktoviandy, M.Si. dan Piter Randan Bua',S.KM., M.Si. selaku dosen pembimbing I dan II yang mendamping serta mengarahkan selama proses penyelesaian Skripsi.
6. Fajar Kelana, M.Th dan Ferdi Sapan Alextian, M.Psi selaku dosen penguji I dan II yang mengarahkan selama proses ujian proposal, seminar hasil dan Ujian Skripsi.
7. Dr. Ismael Banne Ringgi, M.Th, Berna Sule, M.Th, dan Gayus Darius, M.Th selaku dosen wali selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepada semua dosen dan staf pegawai di IAKN Toraja yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
9. Kepada yang tercinta orang tua penulis, Andarias Onggo dan Bertha Pussu' yang senantiasa mendidik, mendoakan, memotivasi, dan mendukung baik secara moral pun secara materi.

10. Kepada keempat saudara penulis, Kakanda Evan Kappu, Erens Kappu, dan Vicky,S.Kep.,Ns, Adinda Chatline. Bahkan kepada seluruh keluarga besar Ne'Pitek dan Ne'Dengsi yang mendoakan dan membantu penulis sepanjang proses perkuliahan.
11. Kepada Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dimana penulis berjemaat sekaligus tempat penulis meneliti, terlebih lagi sebagai wadah penulis berproses dalam kepemimpinan dan tanggung jawab OIG.
12. Kepada Segenap Pengurus Klasis di Rantebua, Bapak Dr. Rannu Sanderan sebagai dosen supervisi serta Majelis Jemaat dan Seluruh anggota Jemaat di Bambakalua' yang telah menerima penulis sebagai tenaga pelayan selama 2 bulan yang berstatus sebagai mahasiswa SPPD.
13. Kepada Anton Anggo selaku Camat Simbuang, Dr. Amos Susanta sebagai dosen pembimbing lapangan dan Seluruh staf dan masyarakat Lembang Simbuang (Banga') yang telah menerima penulis untuk melaksanakan KKN-T.
14. Kepada Segenap Pengurus Klasis di Dende' Denpiku, Reinaldus Tanduk Langi', M.Th sebagai dosen supervisi serta Majelis Jemaat dan Seluruh anggota Jemaat Buttu Lepong yang telah menerima penulis sebagai tenaga pelayan selama 2 bulan 3 hari yang berstatus sebagai mahasiswa praktek KKL.

15. Kepada Sahabat yang terkasih Ines yang senantiasa mendukung dan menemani terlebih sebagai saudara yang selalu bersama dari SD sampai proses perkuliahan, hingga selesai bersama-sama.
16. Kepada Orang tua terkasih Pendeta Suleman Surrung, S.Th sebagai orang Tua yang selalu memberi semangat kepada penulis, selama proses perkuliahan.
17. Kepada sahabat yang terkasih, Yulita Palimbong, Gersani Ratte Tangipau, Milkia, bahkan teman-teman seperjuangan kelas F Teologi dan seluruh Angkatan 2019.
18. Kepada Sumlik Squad sebagai partner selamat melaksanakan KKNT.
19. Kepada Selprise, S.Pi, Nur Pratiwi, Meysri, sebagai teman akrab yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
20. Kepada Seluruh Pengurus dan anggota PPGT Jemaat Ebenhaezer Tampapute yang selalu mendukung penulis bahkan membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Tana Toraja, 6 Juli 2023

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keugaharian dalam bahasa Yunani yaitu : *Sophrosune*, dengan akar kata *ugahari*, menurut KBBI diartikan dengan kesahajaan, kesederhanaan.¹ *Sophrosune* diartikan dari kata *Sunphronesis* yaitu dengan hikmat. Sehingga orang yang hidup dengan *Sophrosune* ialah orang hidup dengan hikmat. Pengertian lain keugaharian, bisa dikatakan bahwa kesederhanaan itu sama dengan situasi seseorang tidak berkekurangan dan tidak berlebihan.² Jadi Keugaharian merupakan sikap yang mampu menimbang hal yang bijak dilakukan yang disertai dengan refleksi diri atas pilihan dengan tindakan yang terjadi. Keugaharian mengajarkan setiap orang untuk hidup berkecukupan, tetapi bukan kemiskinan.

Menurut KBBI gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup (*Life style*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Menurut Kotler, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan

¹<http://kbbi.kemdikbud.go.id>. diakses tanggal 15 Februari 2023

²Mefibosed Radjah Pono and Dkk, *Menggereja Di Pusaran Zaman: Pemikiran-Pemikiran Teologis Gerejaawi Dan Pergumulannya Pada Masa Kini* (Kupang: Ahlimedia Book, 2022), 66.

dalam aktivitas, minat, dan pendapatannya dalam membelanjakan uang serta bagaimana mengalokasikan waktu.³ Gaya hidup juga memiliki relasi yang begitu kuat mengenai pemaknaan status sosial ekonomi.⁴ Jadi gaya hidup merupakan cerminan keseluruhan pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin berubah terlebih meluas memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman ini, tentu memberikan dampak, baik itu positif maupun negatif.⁵ Seiring zaman globalisasi peranan teknologi dalam kehidupan masyarakat sangat pesat. Perkembangan teknologi dalam rana kapitalisme yang menawarkan berbagai media yang mampu menolong manusia dalam pekerjaannya. Tetapi tatkala juga melalui penawaran bisa dilihat melalui berbagai fitur menawarkan berbagai perlakuan-perlakuan, tren yang dapat ditiru yang menimbulkan sikap untuk mengikutinya atau ingin sama dengan perkembangan itu. Jadi perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kemajuan globalisasi sangat memberikan dampak yang

³Mellisa Paendong and Maria V.J. Tielung, "Pengaruh Kebutuhan Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Ponsel Smartfren Di Galeri Smartfren Cabang Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16, no. 04 (2016): 389.

⁴Rina Oktaviana, "Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4 (2020): 126.

⁵Selu Margaretha Koesherawati, "Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial," *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA* 10, no. 2 (2006): 49–57.

positif bagi kehidupan manusia, namun terdapat juga dampak negatif yang sangat berpengaruh dialami oleh manusia.

Globalisasi membuat manusia hidup dalam kapitalisme, kapitalisme merupakan suatu paham yang bertujuan hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Hal ini kemudian berdampak dalam kehidupan manusia dimana manusia hidup dalam konsumerisme karena fokusnya hanya pada kapitalisme. Hidup dalam konsumerisme membuat seseorang hidup melihat eksistensi dirinya dari banyaknya tanda yang dikonsumsi. Sehingga hal ini juga membuat manusia menjadi individualisme, dimana mereka mementingkan kepentingan diri sendiri .

Melalui *trend* ini juga yang menyebabkan manusia harus hidup memenuhi sesuai tuntutan gaya hidup sehingga mereka memaksakan untuk memenuhi status sosial ekonomi dan memperoleh identitas.⁶ Pemenuhan gaya hidup ini pun membuat manusia menjadi *Hedonisme* dimana manusia hidup untuk memenuhi kesenangan dan keinginan materi sebagai yang utama.⁷ Terlebih lagi melakukan suatu kegiatan hanya untuk kesenangan sehari saja dan kepuasan tanpa memikirkan suatu kebutuhan yang lebih utama dengan pemahaman bahwa gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan⁸. Itulah yang kemudian membuat orang

⁶Oktaviana, "Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," 127.

⁷Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 11.

⁸Tony Tedjo, *Mengalahkan Raksasa Kehidupan* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 121.

membeli hanya untuk kepuasan sementara saja tidak memikirkan sisi lainnya hanya untuk kesenangan dan kenikmatan. Jadi hal ini juga yang membuat manusia menjadi kurang kesadaran akan keugaharian, mereka kemudian lebih menikmati hal yang dengan sekejap menghabiskan uang tanpa tujuan yang jelas, atau hanya untuk kesenangan semata dan bukan yang betul-betul dibutuhkan.

Seperti yang penulis lihat PPGT Jemaat Ebenhaezer Tampapute berada dalam gaya hidup modern, hal ini dilihat bahwa sekarang ini dengan berbagai aplikasi belanja online yang ditawarkan melalui teknologi. Aplikasi belanja online seperti, shopee, Lazada, TikTok shop dan melalui status-status di media sosial lainnya. Hal ini sangat mempermudah proses belanja dengan tidak lagi kepasar dan membeli langsung di toko tetapi melalui *handphone* bisa memesan dan dikirim melalui jasa kirim dan sampai ke rumah. Terlebih lagi dengan pembayaran yang sangat mendukung. Hal ini juga sangat mempermudah tetapi ini juga kemudian membuat para pemuda semakin hidup dalam budaya konsumerisme. Hal ini pun senada dengan yang dikatakan oleh Jean bahwa sebagai pemuda dalam dunia modern membeli barang sesuai dengan keinginannya. Hal ini sudah dianggap biasa karena sudah candu dengan budaya beli yang terjadi sehingga menjadi suatu kebiasaan dan dianggap hal yang layak. Tetapi menjadi observasi langsung penulis bahwa lebih mudah para pemuda, terlebih yang berada di wilayah kota yang sedang menempuh pendidikan dan bahkan penulis sendiri tergoda

dengan iklan-iklan yang ditawarkan dari media sosial, bahkan dengan adanya promo-promo yang membuat seseorang semakin tertarik untuk membeli barang yang ditawarkan. Baik dari segi pakaian, barang elektronik, *make up* dan sebagainya yang bertujuan hanya untuk memenuhi gaya hidup maupun dari penampilan atau untuk sama dengan teman-teman yang lain. Seperti pakaian yang sangat mudah tergoda yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan tetapi hanya ingin memiliki terlebih lagi kadang yang terjadi pakaian yang meskipun harga murah tidak terlalu berkualitas untuk digunakan. Jean mengatakan bahwa uang yang diberikan oleh orang tua terkadang tidak lagi digunakan sesuai kebutuhan terlebih sebagai mahasiswa tetapi digunakan untuk membeli apa yang diinginkan sehingga apa yang dibutuhkan tidak terpenuhi lagi.⁹

Hal ini juga dialami oleh penulis sendiri bahwa lebih tergoda dengan hal-hal baru seperti pakaian baru, barang-barang bermerek, *make up* viral yang ditawarkan melalui aplikasi-aplikasi seperti status promosi pakaian melalui facebook, whatsapp, instagram bahkan melalui aplikasi jual beli. Gaya hidup seperti ini pula kemudian membuat para pemuda saling bersaing satu dengan yang lain. Persaingan yang dimaksudkan ialah saling bersaing untuk dikatakan lebih dari pada orang yang lain. Sehingga hal ini juga sudah memberi dampak negatif dalam relasi dengan sesama dimana para pemuda

⁹Jean, Anggota PPGT, "Wawancara, Tampapute" tanggal 18 April 2023.

tidak lagi menerapkan keteladanan karena kasih melainkan karena ada sesuatu hal yang dilihat dari diri seseorang yang dianggap mampu dipergunakan.

Hal ini memang tidak bisa dihindari tetapi hal inilah yang membuat penulis tertarik bagaimana Gereja berperan dalam mengedukasi persoalan ini kepada kalangan Orang Kristen terutama kepada pemuda Jemaat di Ebenhaezer Tampapute. Gereja harus memberikan pemahaman yang sebenarnya dan sebijak mungkin terhadap gaya hidup konsumerisme yang terjadi pada zaman ini. Perkembangan ini tidak bisa dihindari tetapi bagaimana kemudian kita bijak menghadapinya. Selayaknya sebagai orang kristen yang hidup dengan keteladanan dari Yesus Kristus. Terlebih lagi bahwa melalui beberapa tokoh Alkitab yang memberikan teladan tentang kesederhanaan seperti Paulus, Yohanes dan lain-lain, begitu pula yang diterapkan dalam Sidang PGI Tahun 2016-2019 yang menerapkan sikap Hidup Ughari dengan pemahaman bahwa Rahmat Tuhan cukup untuk semua ciptaan-Nya.¹⁰ Sehingga sebagai orang Kristen yang meneladani Yesus Kristus, Hal itu pula yang kemudian akan diterapkan dalam menghadapi perkembangan zaman ini.

Berangkat dari realita kehidupan, penulis kemudian menggunakan teori Richard J. Foster ia adalah seorang teolog Kristen. Richard J. Foster

¹⁰Andreas.A Yewangoe, "MPL PGI 2018 - Spiritualitas Keugaharian,"9.

melihat bahwa kesederhanaan tidak sekedar memuat aspek *definitife* semata melainkan juga definisi spiritual dan praktis. Kesederhanaan bukan semata pengunduran diri dari dunia melainkan dunia dengan segala kompleksitasnya berada dalam tatanan harmonis dengan kesederhanaan dalam kekristenan. Richard juga sangat menekankan tentang kesederhanaan akan kesatuan batin dengan Kristus.¹¹ Terlebih lagi menegaskan bahwa kesederhanaan berarti bebas dari ketamakan, rendah hati dan penguasaan diri, menerima segala persediaan materi dengan ucapan syukur, menggunakan uang tanpa menyalahgunakan serta memberi dengan sukacita.¹² Hal ini menandakan seseorang dikatakan ughari ketika dalam kehidupannya tidak hidup dalam keserakahan tetapi dalam kehidupan terus mengutamakan Kristus dengan melihat dan menolong sesama yang berkekurangan sehingga sama-sama merasa cukup dalam menjalani kehidupan.

Mengenai tentang Keugharian dan gaya hidup konsumerisme telah dikembangkan oleh Mersi Pappa dengan pendekatan urgensi Spiritual keugharian dalam hidup bergereja.¹³ Hal yang sama juga dikembangkan oleh Radot dari pendekatan keugharian dan budaya konsumerisme dari

¹¹Triatmojo Adi, "Kesederhanaan Dalam Pemikiran Richard J. Foster Dan Dalam Budaya Jawa: Sebuah Perjumpaan" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 9.

¹²Richard J. Foster, *Uang, Seks, Dan Kekuasaan* (London: Hodder & Stoughton, 2000), 73–74.

¹³Mesri Pappa Tandiongan, "Spiritualitas Keugharian: Kajian Teologis Terhadap Urgensitas Keugharian Dalam Kehidupan Bergereja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2017), 6.

pandangan John Wesley.¹⁴ Penulis kemudian melihat bagaimana seharusnya sebagai seorang Kristen yang benar menghadapi persoalan yang sedang dihadapi dewasa ini. Sebagai warga^P gereja perlu mengambil sikap yang benar dan jelas untuk menghadapi situasi seperti ini. Penulis kemudian tertarik dengan pandangan Richard J. Poster yang mengajak umat hidup dalam kesederhanaan sesuai dengan keutamaan dan kesatuan dengan Kristus. Dari kedua penelitian ini jelas berbeda pendekatannya karena Mersi hanya melihat bagaimana urgensi spiritual keugaharian warga Jemaat, dan Radot juga menggunakan teori dari Khotbah John Wesley dan hanya menggunakan literature dan pra penelitian. Sedangkan dari kajian ini penulis ingin menganalisis bagaimana gaya hidup para pemuda Jemaat Ebenhaezer Tampapute dalam pandangan Richard J. Foster tentang Kesederhanaan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini merujuk pada gaya hidup pemuda Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dalam Perspektif Keugaharian Richard J. Foster.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah: Bagaimana Keugaharian dan Gaya Hidup

¹⁴Radot Chrisman Simanjuntak, "Keugaharian Dan Konsumerisme: Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis Atas Pandangan John Wesley Tentang Keugaharian Dan Relevansinya Dengan Budaya Konsumerisme" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), 9.

Pemuda Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dalam Perspektif Richard J. Foster?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis Keugaharian dan Gaya Hidup Pemuda Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tampapute dalam Perspektif Richard J. Foster.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua unsur yang menjadi manfaat penelitian tulisan ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Setelah menyelesaikan hasil penelitian dari kajian ini, maka penulis sangat berharap agar hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu teologi praktik khususnya membahas terkait kesederhanaan (Spiritualitas) dalam rana Akademik bermanfaat bagi perkembangan mata kuliah Spiritualitas Kristen. Serta menjadi referensi bagi adik-adik tingkat di IAKN Toraja apabila ingin membuat penelitian dengan variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Selesainya tulisan dari kajian ini, sangat diharapkan agar kekayaan ilmu dari hasil penelitian dapat menambah pengetahuan penulis secara

mendalam terkait masalah penelitian. Bahkan karya tulis ilmiah tersebut dapat menjadi sumbaksi bagi kehidupan warga Jemaat. Terkhusus bagi para pemuda Jemaat Ebenhaezer Tampapute sebagai generasi penerus untuk lebih merefleksikan dan menerapkan kesederhanaan dalam menghadapi gaya hidup konsumerisme sebagai dampak dari perkembangan kapitalisme.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini berisi uraian penjelasan mengenai Latar belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN TEORI: Bagian ini menguraikan, Landasan Teori, kerangka pikir, dan definisi Operasional mengenai tentang keugaharian menurut Richard J. Foster

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bagian ini berisi uraian metode penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Instrumen, Teknik Pengumpulan Data dan analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini serta Teknik Pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan Saran

